

Haji: Perjalanan Pergi Atau Pulang ?

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN.SU Medan.

Satu pertanyaan yang menggelitik dapat saya ajukan di awal artikel ini. Apakah haji itu perjalanan pergi atau pulang? Secara lahiriah, kita sering menyebut orang yang akan haji, disebut pergi haji. Setelah jamaah selesai menunaikan hajinya, kita menyebutnya pulang haji. Orang yang meninggal juga sering diumumkan dengan, "telah berpulang ke rahmatullah". Makna pergi dan pulang dalam konteks ini adalah makna lahiriah. Rumah fisiknya adalah titik atau awal seseorang yang pergi haji. Dan rumah juga tempat ia berlabuh setelah lebih kurang 40 hari melaksanakan ibadah haji.

Namun ketika berbicara hakikat haji, maka haji sesungguhnya perjalanan pulang menuju Allah SWT. Sejak awal prosesi haji, seseorang yang memutuskan dirinya melaksanakan haji telah membuat pilihan penting. Ia mulai menyertakan uangnya ke bank guna mendapatkan porsi haji. Iapun mulai mendaftarkan dirinya mengikuti nanasik di KBIH tertentu. Tidak kalah penting persiapan lainnya seperti membeli pakaian ihram dan perlengkapan lainnya.

Sepintas apa yang dilakukannya adalah hal biasa. Namun di balik itu, apa yang telah diputuskannya sama maknanya—meminjam istilah Ibn 'Arabi—ia telah melakukan *ruju' ikhtiyari* (kembali kepada Allah dengan suka rela). Ia telah menyerahkan sebagian besar kesenangannya untuk bisa menunaikan ibadah haji. Ia rela menunda kesenangannya untuk memperoleh kesenangan yang lebih abadi, bertemu Allah SWT.

Selanjutnya, pada saat akan terbang menuju Madinah atau Jeddah, iapun belajar meninggalkan apapun yang selama ini ia cintai. Sekaya apapun calon haji, berapa potong bajulah yang dapat ia bawa. Berapa gram emaslah yang bisa dibawanya dan seberapa banyak uang yang bisa diangkutnya. Dan lebih penting dari itu, sedalam apapun cintanya kepada anaknya dan keluarganya, tidak ada pilihan lain maka semuanya harus ia tinggalkan. Secantik apapun rumah yang telah dirancangnya bersusah payah, tetap harus ia tinggalkan. Mobil yang setiap hari dielusinya dan tak pernah mengizinkan setitik ebuspun lengket di mobilnya yang mengkilap itu, harus ia tinggalkan.

Lalu apakah yang ada di dalam tasnya dan hampir memenuhi seluruh ruang yang ada di sana. Jawabnya adalah kain atau pakaian ihram dan segala pakaian yang umumnya serba putih. Apa makna dari itu semua? Ia sesungguhnya hanya membawa kain kafan yang

akan dipakainya untuk menghadap Allah SWT. Pakaian yang umumnya serba putih di dalam tasnya merupakan simbolisasi ketulusannya untuk kembali kepada Allah. Hatta andaikata Allah SWT benar-benar memanggilnya di tanah suci, ia telah siap untuk kembali. Bahkan permintaannya adalah jenazahnya tidak dibawa pulang dan cukup dimakamkan di tanah suci.

Jika demikian, haji adalah perjalanan pulang menuju Allah. Justeru rumah atau kampung yang ia tinggalkan bukanlah tempat di mana ia berasal. Tempat asalnya yang hakiki adalah Allah SWT. Ketika haji, ia sebenarnya sedang kembali ketempat asalnya. Oleh sebab itu, apa yang menyebabkan jamaah haji rela menerima kondisi apapun di tanah suci, kondisi yang tidak nyaman sekalipun bahkan melelahkan dan menyakitkan, dapat dijelaskan dari perspektif ini. Sama halnya jika ia memperoleh rasa damai dan tenteram ketika berada di Madinah Al-Munawwarah dan Makkah al-Mukarramah, juga dapat dijelaskan.

Jawaban sederhananya adalah, jika berada di rumah, apa yang Anda rasakan? Rasa damai, tenteram, tenang dan penuh kebahagiaan? Ketika berada di kampung halaman, tempat di mana kita dilahirkan, suasana batin yang bagaimanakah yang kita rasakan? Jawabannya adalah rasa damai dan tenang. Mengapa? Karena kita berada di tempat asal. Karena itulah, secara psikologis amat mudah memahami mengapa orang rela bertarung nyawa untuk bisa sampai ke kampung halamannya pada saat 'idul fitri. Walaupun peristiwa itu sulit dipahami secara ekonomis.

Dalam sejarah haji, fenomena haji sebagai perjalanan pulang relatif lebih mudah dipahami. Bagaimana tidak, jika perjalanan haji harus ditempuh berbulan-bulan melalui kapal yang berlayar di samudera luas. Tanpa diundang, orang satu kampung akan ikut menghantar sang calon haji. Seakan momentum itulah akhir pertemuan mereka. Apakah akan kembali atau tidak, bukanlah satu persoalan. Mereka hantarkan sanak familinya, sama artinya mereka ikhlas kehilangan. Suasana dramatis sekali. Pergi haji pada masa itu identik "kematian." Jangan bayangkan moda transportasi haji dahulu sama tingkat keamanannya dengan hari ini.

Haji sebagai perjalanan pulang adalah simpul dari ibadah haji itu sendiri. Makna *talbiah* yang dilantunkan calon haji bermakna kepasrahan dan ikrar teologis. Tidak ada sesuatupun yang kita pertingkan dalam hidup ini kecuali Allah SWT. Panggilan apapun yang

Haji adalah perjalanan pulang menuju Allah. Rumah atau kampung yang ia tinggalkan bukanlah tempat di mana ia berasal. Tempat asalnya yang hakiki adalah Allah SWT.

menggiurkan mata syahwat, tak menggoyahkan keyakinan kita kepada Allah SWT.

Demikianlah, pada saat calon haji berada di depan Ka'bah, dengan pakaian ihram putih, ia pasrahkan dirinya kepada Allah secara total. Ia benar-benar "telanjang". Tidak ada pun sesuatu apapun yang ia sembunyikan karena memang tak ada yang luput dari tatapan Allah. Beda halnya ketika ia di kantor, berada di kursi kewibawaannya, dan segala kepalsuan lainnya. Di hadapan Allah sungguh tak ada kemampuan berlindung dari kedustaan diri.

Dalam suasana itulah ia laporkan dirinya kepada Allah sembari meminta permohonan ampunan dan kasih sayang Allah SWT. *"Rabbana zhalamna anafusana wa in lam tanghfirlana wa tarhamana, lanakunnanna min al-khasirin."* (Ya Allah kami telah menzalimi diri kami. Jika tidak engkau ampuni kami ya Rabb dan tidak pula engkau sayangi kami, jadilah kami orang-orang yang merugi).

Lebih-lebih ketika jamaah haji berada di 'Arafah dengan pakaian ihram yang sudah berdebu. Wajah yang kusut, badan yang tidak disentuh minyak wangi, pada saat itulah ia merasakak dirinya yang otentik. Diri yang sebenarnya tak memiliki apapun. Sebaliknya justru dirinya yang dimiliki oleh Sang Mahapemilik.

Ia rebahkan wajahnya di bumi 'Arafah. Ia berbisik kepada Allah. *"Ya Rabb, izinkan aku menghadapMu, walau dosaku sebanyak debu yang bertebaran di padang pasir. Izinkan aku menyebut namaMu ya Rabb, walau dosaku sebesar gunung yang ada di muka bumi ini. Ya Rabb, jangan Engkau paling wajahMu dariku walau hanya sekedar kedipan mata. Sambutlah permohonan hambaMu yang lemah tak berdaya ini ya Rahim. Jangan Kau biarkan aku dalam kehampaan kasih sayangMu. Tak sanggup aku memohon ampunan kepadaMu ya Allah, karena banyaknya kezaliman dan kemaksiatan yang telah aku lakukan selama ini. Hatiku gelap karena banyaknya noda dan dosa yang melekat di diriku. Namun kemana lagi aku memohon maghfirah ini ya Rahim, kalau tidak kepadaMu. Aku tahu Engkau marah kepadaku, tapi aku yakin kasih sayangnyaMu mengalahkan amarahMu."*

Sayangi aku ya Allah. Jangan engkau tinggalkan aku tanpa bimbinganmu ya Ilahi. Tataplah aku yang penuh harap kepadaMu."

Seorang haji yang larut dalam munajat dan doa yang ia persembahkan kepada Allah tak lagi merasakan sengatan matahari yang membakar jasad. Ia tenggelam dalam ekstase spiritual, tak lagi sadarkan diri yang telah dililit rasa lapar mencemak. Mereka tak merasakan apapun kecuali rasa cinta (*al-hubb*) kepada Allah SWT. Dalam konteks inilah, unsur *lahumya* bertemu dengan unsur *nasu* Allah SWT. Sungguh pengalaman 'Arafah akan membuat jiwa kembali kepada keorisinilannya, menjadi diri yang autentik. Dua hal yang disebut Rasulullah: bagai keluar dari rahim ibunya, seperti bayi tidak berdosanya. Dan untuk itu, balasannya surga.

Jika demikian haji sesungguhnya momentum merevitalisasi peran kehambaan dan kekhalifahan kita. Ketika haji, Allah kembali mengajarkan kepada kita dengan *qolam* (pena) kehidupan. Mengajarkan apa yang tidak kita ketahui. Bukan ilmu-ilmu *mukatabah* atau ilmu-ilmu yang dipelajari dan diusahakan di sekolah atau di universitas. Tetapi ilmu *ladiini* (*hudhuri*) atau ilmu yang membuat ilmu *iktisab* kita menjadi efektif. Ilmu apapun yang kita dapatkan di dunia ini, jika tidak melibatkan Tuhan akan gagal membawa kedamaian dan ketentraman. Dengan cara itulah, peran kekhalifahan kita menjadi efektif.

Dengan demikian, jamaah haji setelah pulang kepada Allah, ia akan kembali lagi dalam kehidupan nyata. Para haji menjadi manusia baru yang berperan menerjemahkan peran kekhalifahan di samping tugas kehambaannya. Para haji yang kembali ke dunia nyata, bukan orang yang berdiam diri menyaksikan ketidakadilan, kezaliman dan kemaksiatan di sekitarnya. Sebaliknya, ia akan gelisah menyaksikan ketimpangan sosial, lebih dari itu ia akan merumuskan langkah konkrit mencari jalan keluar terbaik. Pada titik inilah, ia akan menjadi haji mabrur. Semoga harapan kita terhadap jamaah haji Indonesia jadi kenyataan. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Haji: Perjalan Pergi Atau Pulang
(Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/27 September 2013
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

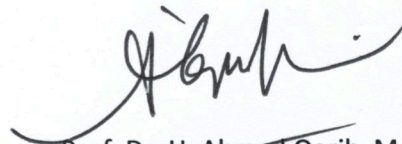
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Haji: Perjalan Pergi Atau Pulang
(Koran/Majalah) WASPADA
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/27 September 2013
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

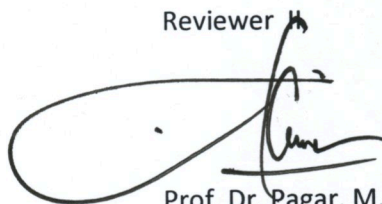
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, 02-04- 2015

Reviewer



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan